

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak-anak melalui berbagai tahap perkembangan dari lahir hingga remaja. Tahapannya meliputi usia 0 hingga 1 tahun, *toddler* dari 1 hingga 2,5 tahun, prasekolah dari 2,5 hingga 5 tahun, usia sekolah dari 6 hingga 11 tahun, dan masa remaja dari 11 hingga 17 tahun. Anak-anak, terutama yang berusia 1-3 tahun, rentan terhadap penyakit, terutama gangguan sistem pencernaan seperti diare (Lestari & Nurrohmah, 2024).

Anak usia *toddler* mudah mengalami kekurangan gizi dan penyakit, seperti diare, karena sistem kekebalan tubuh yang masih lemah. Mereka rentan terpapar virus penyebab diare. Jika mengalami diare, *toddler* cepat mengalami dehidrasi, yang bisa berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan mereka serta menurunkan kualitas hidup (Marliaty et al., 2024).

Diare dapat menyebabkan dehidrasi dan bisa berbahaya, terutama bagi anak kecil dan orang yang kurang gizi. Ini adalah masalah umum, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut WHO, diare dicirikan dengan feses cair tiga kali atau lebih sehari. Diare sering menunjukkan infeksi di saluran pencernaan, disebabkan oleh bakteri, virus, dan parasit. Infeksi ini menyebar melalui makanan atau air yang tercemar, atau kontak antar orang karena kebersihan yang buruk (Marliaty et al., 2024).

Menurut data WHO dan UNICEF 2023, ada 2 milyar kasus diare pada anak di bawah lima tahun, dengan 1,9 juta kematian. Kematian ini 78% terjadi

di negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Selanjutnya, ada perbandingan kasus diare pada anak usia *toddler* di beberapa negara di Asia.

**Tabel 1. 1**

**Data Perbandingan 5 Besar Kasus Diare Pada Anak Usia Toddler di Benua Asia Tahun 2022**

No	Negara	Jumlah kasus
1.	Filipina	3.669 kasus
2.	Kamboja	2.650 kasus
3.	Timor-Leste	2.614 kasus
4.	Indonesia	1.807 kasus
5.	Myanmar	1.717 kasus

Sumber: *National Library of Medicine, 2022*

Berdasarkan tabel di atas, Filipina memiliki kasus diare tertinggi dengan 3. 669 kasus, sedangkan Indonesia ke-4 dengan 1. 807 kasus. Pada 2023, 4,5% anak di Indonesia mengalami diare, sekitar 3,5 juta anak, dan 1,2 juta mendapat perawatan (Marliaty et al., 2024).

Meski kematian akibat diare berkurang, sekitar 10. 000 anak meninggal setiap tahun. Lima provinsi dengan kasus diare tertinggi pada anak *toddler* di Indonesia adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**

**Data Perbandingan 5 Besar Kasus Diare Pada Anak Usia Toddler Antar Provinsi di Indonesia Tahun 2023**

No.	Provinsi	Jumlah kasus
1.	Jawa Barat	10.100 kasus
2.	Nusa Tenggara Barat	9.800 kasus
3.	Kalimantan Utara	7.935 kasus
4.	Maluku	3.819 kasus
5.	Papua Barat	7.450 kasus

Sumber: Ditjen P2P Kemenkes RI, 2022

Menurut data perbandingan di atas dari Ditjen P2P Kemenkes RI tahun 2022, Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah kasus diare pada anak usia *toddler* tertinggi, yaitu 10.100 kasus, sementara Provinsi Papua Barat memiliki jumlah kasus terendah dengan 7.450 kasus. Di tahun 2023, diperkirakan ada 10.100 kasus diare pada anak di 27 kota dan kabupaten di Jawa Barat (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Terdapat juga perbandingan kasus diare pada anak *toddler* di 5 kabupaten/kota di Jawa Barat, yaitu:

**Tabel 1. 3**

**Data Perbandingan 5 Besar Diare Pada Anak Usia Toddler Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2023**

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1.	Bogor	1.211 kasus
2.	Cimahi	1.162 kasus
3.	Banjar	864 kasus
4.	Garut	843 kasus
5.	Pangandaran	651 kasus

Sumber : Open Data Jabar, 2023

Berdasarkan data perbandingan yang di atas, Kabupaten Bogor mencatat kasus diare pada anak usia *toddler* terbanyak di Jawa Barat pada 2023, dengan 1.211 kasus. Kabupaten Pangandaran memiliki jumlah terendah, yaitu 651 kasus, sedangkan Kabupaten Garut di urutan keempat dengan 843 kasus.

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut di tahun 2022, Garut mencatat 591 kasus diare, dengan 13 kematian. Namun, pada 2023, jumlah kasus meningkat signifikan menjadi 843, dan kematian meningkat menjadi 21 kasus.

Kabupaten Garut memiliki rumah sakit rujukan, yakni RSUD dr. Slamet. Laporan menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terdapat 316 kasus anak yang mengalami diare di rumah sakit tersebut. Selain itu, ada perbandingan berbagai kasus penyakit pada anak di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024, yaitu:

**Tabel 1. 4**  
**Data Perbandingan 12 Penyakit Terbesar Pada Anak di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024**

No	Nama Penyakit	Jumlah kasus
1.	Bronkopneumonia	867
2.	Infark serebral	764
3.	Demam berdarah	742
4.	Anemia	623
5.	Infeksi saluran pernafasan bawah akut	499
6.	TB paru	452
7.	Demam tifoid	427
8.	Ketuban pecah dini	389
9.	Tahap kedua persalinan yang berkepanjangan	373
10.	Demam berdarah dengue	354
11.	Gastroenteritis	343
12.	Diare	316

Sumber: Rekam Medis RSUD dr. Slamet Garut, 2024

Berdasarkan data di atas dari 12 penyakit terbesar pada anak, bronkopneumonia menjadi urutan tertinggi pada penyakit anak dengan jumlah 867 kasus, dan diare menjadi urutan terendah dengan jumlah 316 kasus. Berikut data perbandingan usia anak dengan diare di RSUD dr. Slamet Garut tahun 2024.

**Tabel 1. 5****Data Perbandingan 3 Besar Usia Anak Dengan Diare di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2024**

No.	Usia	Jumlah Kasus
1.	0-2 Tahun	51 Kasus
2.	1-3 Tahun	144 Kasus
3.	4-12 Tahun	121 Kasus

Sumber: Rekam Medis RSUD dr. Slamet Garut, 2024.

Berdasarkan data tabel diatas, menunjukkan bahwa kasus diare pada anak paling banyak terjadi pada usia 1-3 tahun, dengan total 144 kasus. Oleh karena itu, responden untuk penelitian ini akan diambil dari kelompok usia toddler, yaitu anak-anak berusia 1-3 tahun.

Berdasarkan data di UOBK RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2025, data diare dengan usia toddler di ruang cangkuang sebanyak 76 kasus, sehingga peneliti langsung mengambil ruangan tersebut dikarenakan ruang rawat inap di RSUD dr. Slamet Garut hanya memiliki satu ruangan.

Diare ini dapat merusak integritas kulit pada anak karena kontak berulang dengan feses cair. Jika tidak dirawat, diare dapat menyebabkan iritasi, infeksi, dan dermatitis popok akibat kontak antara feses, urin, dan penggunaan popok yang terus menerus, sehingga bisa menyebabkan diaper rash (Mahayati, 2020).

*Diaper rash* atau ruam popok adalah iritasi kulit yang sering terjadi pada anak, terutama di area yang tertutup popok seperti bokong dan kemaluan. Kondisi ini disebabkan oleh kelembapan, kontak lama dengan urine atau feses, serta gesekan dengan popok. Gejalanya meliputi kemerahan, bintik merah, lecet,

dan rasa perih, yang membuat anak menjadi rewel dan sering menangis (Pokhrel, 2024).

Pemakaian popok sekali pakai pada anak juga bisa menjadi penyebab *diaper rash* jika perawatan popok tidak benar, seperti telat mengganti popok sehingga sering menimbulkan masalah kulit seperti *diaper rash*. Kondisi ini terjadi karena kulit yang tertutup popok menjadi lembap dan terpapar urine serta feses dalam waktu lama, sehingga memicu iritasi dan peradangan. Kelembapan berlebih dan gesekan antara kulit dengan popok dapat merusak integritas kulit, menyebabkan kemerahan, lecet, dan rasa tidak nyaman pada anak. Kerusakan ini sering diperparah oleh kurangnya *personal hygiene*, seperti jarang mengganti popok dan kurangnya kebersihan saat membersihkan area genital. Oleh karena itu, menjaga kebersihan secara rutin sangat penting untuk mencegah iritasi dan menjaga kesehatan kulit anak agar tetap terlindungi.

Penatalaksanaan *diaper rash* pada anak dengan diare dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis. Secara farmakologis, penanganan dilakukan dengan mengoleskan krim atau losion yang mengandung zinc untuk melindungi kulit dan mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, dapat digunakan salep yang mengandung kortikosteroid 1% seperti Miconazole cream untuk mengurangi peradangan, serta salep antijamur atau antibakteri jika terdapat infeksi sekunder akibat paparan feses yang terus-menerus.

Sedangkan secara nonfarmakologis, terapi dapat dilakukan menggunakan bahan alami sebagai alternatif topikal, seperti minyak zaitun dan

minyak tawon. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi kemerahan, meredakan iritasi, serta menjaga kelembapan kulit (Sari et al., 2022). Salah satu bahan alami yang banyak digunakan adalah *virgin coconut oil* atau minyak kelapa murni, yang memiliki sifat antiinflamasi dan antimikroba sehingga efektif dalam membantu mengobati diaper rash pada anak dengan diare.

*Virgin coconut oil* diperoleh dari daging kelapa tanpa pemanasan api tinggi sehingga kandungan alaminya tetap terjaga dan bisa bertahan lama. Penggunaan *VCO* dianjurkan dua kali sehari setelah mandi, pagi dan sore, dengan pengolesan selama sekitar 20 menit selama 5 hari berturut-turut. Pemberian setelah mandi membuat kulit terasa segar dan membantu *VCO* membentuk penghalang mikroba sekaligus mempertahankan jaringan kulit.

*VCO* dipilih karena memiliki sifat antimikroba alami yang kuat, terutama kandungan asam lauratnya yang efektif melawan bakteri, jamur, dan virus penyebab infeksi sekunder pada ruam popok. Dengan demikian, penggunaan *virgin coconut oil* tidak hanya mempercepat penyembuhan kulit yang iritasi, tetapi juga mengurangi ketidaknyamanan pada anak akibat *diaper rash* (Iryanto et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *virgin coconut oil* (*VCO*) efektif dalam mengatasi *diaper rash* akibat diare, terutama karena paparan feses yang terus-menerus. Salah satu penelitian oleh Fajar dan Dera (2023) yang berjudul “Pemberian *Virgin Coconut Oil* (*VCO*) Menurunkan *Diaper Dermatitis* Akibat Diare Pada Anak”, hal ini membuktikan bahwa pemberian *VCO* dua kali sehari selama tiga hari mampu mengurangi kemerahan, rasa gatal, serta

meningkatkan kelembapan kulit. Hasil serupa juga ditemukan oleh Tirtawati et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa *VCO* efektif dalam meredakan gejala *diaper rash* dan mempercepat proses penyembuhan kulit yang teriritasi.

Efektivitas *virgin coconut oil (VCO)* dalam mengatasi *diaper rash* akibat diare juga diperkuat oleh penelitian Noviana, Nurul, dan Rusiana (2024) yang berjudul “Efektivitas Pemberian *Virgin Coconut Oil (VCO)* dengan Tingkat Kejadian *Diaper Rash* Pada Diare Anak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *VCO* secara teratur mampu menurunkan angka kejadian dan tingkat keparahan *diaper rash* pada anak dengan diare. Setelah terapi, semakin banyak anak yang tidak mengalami ruam atau hanya mengalami gejala ringan. Hal ini menegaskan bahwa *VCO* dapat digunakan sebagai terapi yang efektif untuk mempercepat pemulihan dan mengurangi ketidaknyamanan akibat *diaper rash*.

Peran perawat dalam penelitian ini adalah sebagai *Care Giver* yang memberikan asuhan keperawatan komprehensif dan memahami penyakit klien. Selain itu, perawat juga berperan sebagai *Health Educator* dengan memberikan edukasi tentang diare, pencegahan, dan penanganannya kepada klien dan keluarga.

Salah satu cara yang dapat diajarkan kepada keluarga yaitu jika anak mengalami *diaper rash* segera menggunakan *virgin coconut oil (VCO)* yang memiliki sifat antibakteri, antiinflamasi, dan melembapkan. Cara pengaplikasiannya yaitu cuci tangan, bersihkan dan keringkan area ruam dengan lembut, lalu oleskan *VCO* tipis merata. Biarkan meresap selama 15 menit dan lakukan 2-3 kali sehari atau setiap kali buang air besar.

Berdasarkan studi pendahuluan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut pada 23 Januari 2025, di Ruang Cangkuang ditemukan bahwa penanganan diare dengan komplikasi *diaper rash* pada anak *toddler* belum pernah menggunakan terapi *virgin coconut oil (VCO)*. Selama ini, perawatan hanya mengandalkan salep farmakologi seperti *miconazole cream*, tanpa metode alternatif berbahan alami seperti *VCO*.

Pengetahuan orang tua tentang terapi alami seperti *virgin coconut oil (VCO)* untuk mengatasi *diaper rash* pada anak dengan diare masih sangat rendah. Akibatnya, mereka lebih mengandalkan pengobatan dari tenaga kesehatan dan jarang menggunakan terapi alami di rumah. Hal ini terkonfirmasi dari wawancara dengan dua orang tua pasien yang belum mengenal manfaat atau cara penggunaan *VCO*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemberian Terapi *Virgin Coconut Oil* Untuk Mengatasi *Diaper Rash* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia *Toddler* (1- 3 Tahun) Dengan Diare Di Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberian Terapi *Virgin Coconut Oil* Untuk Mengatasi *Diaper Rash* Dalam Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia *Toddler* (1- 3 Tahun) Dengan Diare Di Ruang Cangkuang UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Anak yang mengalami diare dengan masalah *Diaper Rash*

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak diare dengan *diaper rash* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut
2. Menentukan diagnosis keperawatan pada anak diare dengan *diaper rash* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada anak diare dengan *diaper rash* dengan menggunakan terapi *virgin coconut oil* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada anak diare dengan *diaper rash* dengan terapi *virgin coconut oil* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak diare dengan *diaper rash* dengan terapi *virgin coconut oil* di UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan anak dan

bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan masalah *diaper rash*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Responden dan Keluarga**

Hasil dari penelitian ini dapat membantu proses pemulihan serta memberikan informasi kepada responden mengenai penanganan dan pemberian terapi tanpa obat untuk menangani penyakit diare dengan masalah *diaper rash*.

##### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pilihan non farmakologi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami diare dengan masalah *diaper rash*.

##### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam proses pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa mendatang. Selain itu, hasil ini juga dapat dijadikan referensi di perpustakaan. Dalam konteks asuhan keperawatan anak yang mengalami diare dengan masalah *diaper rash*.

##### **4. Bagi Peneliti**

Memberikan pelayanan yang nyata untuk melakukan observasi dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak yang

mengalami diare dengan masalah *diaper rash* dan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan meneliti.

#### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi data dasar dan rujukan teori bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan terapi *virgin coconut oil*, terapi minyak zaitun pada anak dengan *diaper rash*